

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan aset yang dimiliki oleh setiap negara, keselamatan negara dan masa depan negara. Santrock (2003) mengemukakan remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan kognitif, sosial emosional dan biologis. Pada masa ini, individu banyak mengalami perubahan meliputi perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan secara biologis dapat ditandai dengan perubahan fisik yang mencolok dan perubahan hormonal layaknya pada laki-laki tumbuh kumis, perubahan pada suara, meningkatnya ukuran penis, mengalami mimpi basah, dan sebagainya. Sementara itu, perubahan fisik pada perempuan seperti payudara membesar, pinggul membesar, tumbuh rambut diketiak, mengalami menstruasi, dan lain-lain. Perubahan pada kognitif terjadi pada segi pikiran, intelegensi, dan bahasa tubuh. Sedangkan perubahan pada sosioemosional mencakup meningkatnya usaha memahami diri sendiri, pencarian identitas, relasi keluarga, dan teman sebaya (Santrock, 2007)

Pendidikan adalah perjalanan tanpa akhir yang bertujuan menciptakan kualitas berkelanjutan, mencerminkan identitas manusia masa depan, dan berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan pancasila. Suatu proses pembelajaran yang baik harus memiliki wujud operasionalisasi praktik pendidikan yang baik pula, salah satunya yaitu peran dari seorang guru yang meliputi kualitas mengajar maupun kualitas pribadi guru tersebut dalam memberikan pembelajaran kepada siswa (Sujana, 2019). Hal ini dijelaskan oleh Juhji (2016) bahwa guru mempunyai peran penting dalam usaha penerapan program pendidikan di sekolah dan mempunyai tanggung jawab bagi setiap guru dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang dasar formal setelah melalui tingkat Sekolah Dasar (SD). Di Indonesia rata-rata usia tingkat pendidikan SMP adalah umur 12-15 tahun. Pelajar atau siswa umumnya adalah anak-anak yang berada pada masa remaja. Masa remaja yakni masa perubahan dalam kehidupan manusia yang menjembatani antara kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2007). Hal terpenting dan tersulit ialah penyesuaian diri dengan adanya pengaruh yang kuat dari kelompok sebaya,

perubahan dalam perilaku sosial, pembentukan kelompok sosial yang inovatif, penilaian baru dalam memilih teman, standar baru dalam dukungan serta penolakan sosial, dan kriteria baru dalam memilih pemimpin (Hurlock, 2002).

Menurut Hall dalam (Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa topan dan badai. Pada masa tersebut individu penuh dengan emosi dan terkadang emosinya memuncak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang meledak-ledak tersebut terkadang menyulitkan, baik bagi remaja maupun orangtua atau orang di lingkungan sekitarnya. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas bagi individu. Pada masa ini, individu tertarik ingin mengenal dunia luar secara luas, mempunyai emosi yang belum stabil dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Keadaan remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas diri menyebabkan seorang remaja sangat mudah untuk terpengaruh oleh lingkungannya sehingga menimbulkan suatu perilaku negatif dalam diri remaja seperti kekerasan atau agresif. Sebenarnya permasalahan remaja yang muncul di lingkungan sekolah sangat beragam. Namun, pada kenyataannya permasalahan yang paling banyak terjadi adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti korban yang lebih lemah. Perilaku ini sering disebut sebagai *bullying*.

*Bullying* adalah fenomena yang telah menjadi perhatian global dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Di lingkungan sekolah, *bullying* dapat menyebabkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi korban, pelaku, maupun instansi sekolah secara keseluruhan.

*Bullying* digolongkan menjadi salah satu perilaku agresif dikarenakan adanya aspek kesengajaan di dalamnya (Olweus, 2013). Meskipun perundungan termasuk perilaku agresif, ada beberapa ciri khas dari perundungan yang membedakannya dengan perilaku agresif. Ciri-ciri tersebut adalah: adanya aspek pengulangan serta aspek ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Oleh karena itu perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif dalam bentuk fisik, verbal ataupun sosial-psikologis, yang secara sengaja direncanakan dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang memersepsikan bahwa tindakan ini akan

berulang dalam jangka waktu yang relatif panjang dan dirinya (atau mereka) tidak berdaya untuk melawan (Djuwita, 2017).

Kasus mengenai perundungan banyak terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia. Di Indonesia seringkali orang menganggap perundungan sebagai hal yang biasa terjadi. Kasus perundungan yang banyak ditemukan di lembaga pendidikan adalah senioritas atau adanya intimidasi dari siswa senior pada adik kelasnya, baik secara fisik maupun non-fisik. Sebelum muncul perilaku *bullying*, didahului dengan adanya intensi. Intensi merupakan niat yang diwujudkan saat ada waktu dan kesempatan yang memungkinkan (Ajzen, 2005). Chaplin (2005) menambahkan intensi adalah perilaku yang disadari, atas kemauan sendiri dan disengaja, dengan kata lain intensi merupakan dorongan atau niat sebelum terjadinya suatu perilaku. Sehingga intensi perundungan dapat diartikan sebagai niat yang dimiliki individu untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan pihak yang lebih kuat pada yang lebih lemah dan secara berulang.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, berbagai permasalahan peserta didik di sekolah terkait dengan *bullying* sudah banyak kita jumpai, baik secara langsung, media sosial dan media cetak. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPAI.go.id sejak Januari hingga Agustus 2023 yang menyebutkan terdapat 2.355 kasus pelanggaran pada perlindungan anak di klaster pendidikan, dengan rincian korban perundungan sebanyak 87 kasus. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan. Selain itu, anak-anak masih sering menjadi korban perundungan fisik, verbal, relasional, atau secara online, yang juga dikenal sebagai *cyberbullying* (kemendikbud, 2023). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 58,4% remaja memiliki pengalaman *bullying* tinggi dan 41,6% remaja memiliki pengalaman *bullying* sedang di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2019 (Vrakas, et. al., 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* sangat beragam, mulai dari karakteristik individu, dinamika kelompok sebaya, hingga faktor lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah yang tidak responsif terhadap masalah *bullying* dapat memperburuk situasi, di mana korban merasa tidak mendapat dukungan dan pelaku merasa tindakannya tidak mendapatkan konsekuensi yang serius. Selain itu, ada faktor sosial seperti norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa seringkali berada di

bawah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, pengikut, atau bahkan sebagai penonton yang diam.

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dilakukan dengan berbagai bentuk. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP X di Kabupaten Gresik, menemukan seorang siswi yang diejek kakak kelasnya, hal ini menyebabkan korban sering tidak masuk sekolah dan korban tidak betah di sekolah dengan alasan sakit supaya bisa minta izin pulang. Kasus lain yang terjadi, seorang siswa yang suka menyendiri dan merasa diasingkan oleh teman-temannya karena sering diejek dengan panggilan yang dikonotasikan buruk. Kondisi ini berakibat siswa menjadi tidak konsentrasi saat belajar dan ingin pindah sekolah yang lain. Disamping itu ditemukan siswa perempuan ditemui *bullying* dalam bentuk relasional, pelaku membully seorang teman yang tidak disukainya dengan melakukan pengucilan dan penghindaran. Bersikap menyakiti korban dengan sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. Sehingga menyebabkan korban merasa tidak nyaman, tidak mau belajar dan berakibat pada penurunan prestasi. Sedangkan pada siswa laki-laki yang bermain dengan agresif seperti mengejek, menendang dan memukul sehingga mengakibatkan jatuhnya korban yang tersakiti.

Kebenaran adanya fenomena seperti ini dikuatkan oleh hasil data dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK yang bernama SS di sekolah SMP X di Kabupaten Gresik, sejak tiga tahun yang lalu setelah covid-19 fenomena *bullying* memang bukan merupakan hal yang aneh dan peristiwa itu sering terjadi secara diam-diam tanpa pengawasan dari pihak sekolah. Siswa-siswi yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah sekitar 70% lebih dominan dilakukan oleh kakak kelas dan ada beberapa dilakukan oleh adik kelas. Dalam satu semester terjadi kasus *bullying* sekitar hampir 35 kasus yang tercatat pada buku pengunjung. Ia juga menyatakan bahwa terdapat *bullying* verbal yang sering dijumpai, yaitu memanggil nama teman sesuai dengan julukan yang diberikan oleh teman-teman lainnya, mengejek fisik siswa lain, dan lain-lain. Selain *bullying* verbal, di SMP X di Kabupaten Gresik juga terdapat *bullying* secara psikologis, yang mana dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap salah satu siswa setelah jam pelajaran penjasorkes selesai. Pada saat peneliti magang di SMP X di Kabupaten Gresik melihat bahwa salah satu siswa mendapatkan *bullying* psikologis ketika berada di ruang ganti baju siswa laki-laki. Awalnya

siswa tersebut akan mengganti pakaian seragam olahraga ke seragam batik. Namun, ada sekelompok teman sekelas lainnya datang dan salah satu anggota kelompok dengan sengaja menurunkan celana olahraga milik siswa yang *di-bully* dihadapan teman-teman lainnya. Sehingga menyebabkan siswa tersebut merasa malu dan menjadi tidak nyaman karena seringkali mendapat *bullying* verbal setelah peristiwa tersebut. Biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan yang dilakukan pelaku kepada pihak sekolah karena merasa terancam. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan di kantin saat jam istirahat, gedung belakang kelas, dalam ruangan kelas tanpa sepengetahuan guru-guru.

Akibat dari *bullying* tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial individu. Korban *bullying* sering kali mengalami dampak yang mendalam, baik secara fisik maupun mental, di antaranya: Masalah Psikologis, *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga trauma. Perasaan takut dan tidak aman sering kali menghantui mereka, bahkan setelah perilaku *bullying* berhenti. Penurunan harga diri, korban cenderung merasa tidak berharga, malu, atau tidak percaya diri akibat perlakuan buruk yang mereka terima. Prestasi akademik atau produktivitas menurun, *bullying* di lingkungan sekolah atau kerja dapat mengurangi konsentrasi, motivasi, dan performa individu, sehingga berdampak pada pencapaian mereka. Isolasi sosial, korban sering merasa terasing dari lingkungan sosial mereka karena stigma atau rasa malu, yang dapat memperburuk rasa kesepian. Risiko kesehatan fisik dan mental yang serius, dalam kasus yang ekstrem, *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami gangguan makan, insomnia, atau bahkan berpikir untuk menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri.

Pernyataan di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) pada salah satu SMA di Gorontalo. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin besar peran kelompok teman sebaya dalam mengajak teman-temannya menerapkan hal-hal yang negatif, dan juga iklim di lingkungan sekolah mendukung, maka perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan peran kelompok teman sebaya mengarah pada hal-hal yang negatif, sehingga teman-teman lain yang mengikutinya akan melakukan hal-hal yang negatif pula.

Fenomena diatas memberikan gambaran empiris bahwa sekolah yang menjadi masa yang menyenangkan berubah menjadi dunia yang menakutkan. Lingkungan sekolah dan pergaulan yang tidak ramah dan aman akan menjadi penghambat perkembangan baik secara fisik, mental maupun psikologinya, bahkan dapat berpengaruh terhadap perkembangan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, maka masalah *bullying* ini perlu mendapatkan perhatian dan upaya penanganan yang serius dari sekolah, guru, orang tua, masyarakat serta pemerintah guna mencegah dan memperkecil kemungkinan terjadinya perilaku *bullying*.

Beberapa hasil wawancara siswa SMP X di Kabupaten Gresik terkait perilaku *Bullying*, berikut kutipannya:

Tabel 1. 1 Hasil wawancara siswa perilaku bullying

No	Subjek	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	NAJ	Apakah anda pernah mengalami <i>bullying</i> fisik dan pernah mengalami atau melihat bullying fisik di sekolah? Apa yang anda rasakan jika anda menjadi korban <i>bullying</i> fisik? Apakah anda pernah mengalami <i>bullying</i> verbal? Bagaimana cara terbaik menurut anda untuk menanggapi jika seseorang mengalami <i>bullying</i> verbal pada anda?	Yo tau mbak, biasane aku digarai L moro-moro njitak sirahku padahal aku iku yo gak garai malah kadang-kadang pas aku nulis iku dijitak teko mburi. Asale yo aku mangkel tapi gawani mbales soale lek aku mbales tambah loro pindo de e diewangi arek-arek liyane. Yo bendino mbak wong aku ae dicelok nyambek kok, ga eruh gara-gara opo dadi e arek sakelas nyelok aku nyambek sisan.	Subjek pernah mengalami <i>bullying</i> fisik yang dilakukan oleh teman sekelasnya dengan tanpa alasan. Ia juga mengalami <i>bullying</i> verbal dipanggil dengan nama julukan dan pernah melihat teman sekelasnya di kucilkan.

		<p>Bagaimana perasaan anda jika seseorang dilingkungan anda dikucilkan atau dijauhi oleh teman-teman?</p>	<p>Yo dijarno ae mbak wong mek ngunu tok. Sakno mbak, biasane seng ngunu iku arek-arek wedok.</p>	
2	HCS	<p>Apakah anda pernah mengalami <i>bullying</i> fisik dan pernah mengalami atau melihat <i>bullying</i> fisik di sekolah?</p> <p>Apa yang anda rasakan jika anda menjadi korban <i>bullying</i> fisik?</p> <p>Apakah anda pernah mengalami <i>bullying</i> verbal?</p> <p>Bagaimana cara terbaik menurut anda untuk menanggapi jika seseorang mengalami <i>bullying</i> verbal pada anda?</p> <p>Bagaimana perasaan anda jika seseorang dilingkungan anda dikucilkan atau dijauhi oleh teman-teman?</p>	<p>Pernah ta gak yoo kak, biasane iku gepuk tangan tapi iku guyon kok ga temenan. Tapi lek ndilok pernah kadang arek-arek lanang iku seng sering tawuran temen kak. Ya nangis kak wong aku ae ga pernah di pukul wong tuoku kak, mosok konco koyong ngunu.</p> <p>Lah lek seng iki sering kak soale aku yo <i>bullying</i> verbal sisan nang arek-arek wkwk. Tapi yo ngelokno biasa kak contoh e manggil dengan nama bapake wkwk.</p> <p>Yo sakno kak tapi lek semisal aku ngancani de e malah aku sisan seng ga digembul kan bingung jadi e.</p>	<p>Bahwa subjek tidak pernah menjadi korban <i>bullying</i> fisik tapi sering melihat teman laki-laki melakukan <i>bullying</i> fisik. Ia akan menangis jika ada yang melakukan <i>bullying</i> fisik pada dirinya. Namun subjek sering melakukan <i>bullying</i> verbal sesama temannya dan merasa kasian jika ada teman yang dikucilkan namun ia juga sebagai pelaku yang mengucilkan korban.</p>

- 3 HAP Apakah anda pernah mengalami *bullying* fisik dan pernah mengalami atau melihat *bullying* fisik di sekolah? Dulu waktu di SD Subjek pernah mengalami *bullying* seringkak, kayak mengalami fisik dan pernah dipukul gitu. Tapi *bullying* fisik di mengalami atau sekarang alhamdulillah SD namun waktu melihat *bullying* fisik sekarang udah ga sekolah SMP tidak di sekolah? pernah lagi. pernah, namun
- Apakah yang anda rasakan jika anda menjadi korban *bullying* fisik? Yang saya rasakan ya subjek masih rasakan jika anda pasti sedih banget, merasa sedih jika menjadi korban kalau masih ingat yang keingat dulu *bullying* fisik? kayak dulu aja juga waktu ia masih di
- Apakah anda pernah mengalami *bullying* verbal? Apakah anda pernah mengalami *bullying* verbal? Ya juga *bully*. Ia juga orang sejahat itu sering menjadi padahal aku ga pernah korban *bullying* verbal namun ia ngapa-ngapain dia.
- Bagaimana cara terbaik menurut anda untuk menanggapi jika seseorang mengalami *bullying* verbal pada anda? Kalau *bullying* verbal tidak menggubris dan cuek. Ia sering melihat teman sekelasnya yang dikucilkan teman-temannya.
- Bagaimana perasaan anda jika seseorang dilingkungan anda dikucilkan atau dijauhi oleh teman-teman? Kasian banget lah kak tapi aku ga bisa bantuin, nanti malah aku juga yang dikucilkan. Karena di kelas ada satu anak cewek yang ditakuti teman-teman.

4	AF	<p>Apakah anda pernah mengalami <i>bullying</i> fisik dan pernah mengalami atau melihat <i>bullying</i> fisik di sekolah?</p> <p>Apa yang anda rasakan jika anda menjadi korban <i>bullying</i> fisik?</p> <p>Apakah anda pernah mengalami <i>bullying</i> verbal?</p> <p>Bagaimana cara terbaik menurut anda untuk menanggapi jika seseorang mengalami <i>bullying</i> verbal pada anda?</p> <p>Bagaimana perasaan anda jika seseorang dilingkungan anda dikucilkan atau dijauhi oleh teman-teman?</p>	<p>Yo tau mbak, tapi langsung tak bales wong lanang kok.</p> <p>Yo dirasakno ae mbak, semisal de e ngaplok yo tak kaplok balek, lek gepuk weteng yo tak gepuk balek selagi aku ga garai disik aku gabakal koyok ngunu.</p> <p>Yo tau mbak tapi wes biasa ngunuku ga tak reken.</p> <p>Onok mbak konco kelas jenenge iku H de e iku muweneng mbak sering digarai arek-arek tau ga dikonco sisan nguawur arek-arek ncen. Sakno asline mbak arek e yo tau tak kandani lek digarai arek-arek iku balesen tapi jarenen arek e gawani ngunu uhhh. Terus lek aku mbelani de e malah aku seng di ilokno mbelani adik e terus reek ngunu.</p>	<p>Subjek mengalami <i>bullying</i> fisik namun ia langsung membalas apa yang dilakukan oleh pelaku. Ia juga tidak memperdulikan <i>bullying</i> verbal yang dilakukan teman-temannya dan subjek merasa kasian pada teman sekelasnya yang bernama H karena sering dikucilkan oleh teman sekelasnya.</p>
---	----	---	--	---

Berdasarkan hasil wawancara diatas narasumber menjelaskan bahwa NAJ pernah mengalami *bullying* fisik yang dilakukan oleh teman sekelasnya dengan tanpa alasan. Ia juga mengalami *bullying* verbal dipanggil dengan nama julukan dan pernah melihat teman sekelasnya di kucilkan. Serta HCS Bahwa subjek tidak pernah menjadi korban *bullying* fisik tapi sering melihat teman laki-laki melakukan *bullying* fisik. Ia juga akan menangis jika ada yang melakukan *bullying* fisik pada dirinya. Namun subjek sering melakukan *bullying* verbal sesama temannya dan merasa kasian jika ada teman yang dikucilkan namun ia juga sebagai pelaku yang mengucilkan korban. HAP juga mengalami *bullying* fisik di SD namun waktu sekolah SMP tidak pernah, namun subjek masih merasa sedih jika keingat dulu waktu ia masih di *bully*. Dan AF Subjek mengalami *bullying* fisik namun ia langsung membalas apa yang dilakukan oleh pelaku.

Hurlock (2011) menjelaskan masa remaja dipandang sebagai usia yang bermasalah, karena masa ini dihadapkan pada banyak permasalahan. Masa remaja seringkali menjadi tantangan yang sulit diatasi oleh baik anak laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya, masa ini ditandai dengan tantangan emosional yang membuat mereka kesulitan menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat mereka. Tugas-tugas yang dimaksudkan tersebut adalah menerima keadaan fisiknya, menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Jadi, siswa SMP tergolong pada usia 13-15 tahun sebagai remaja awal.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam terjadinya *bullying*. Siswa SMP berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, di mana mereka mulai mengeksplorasi identitas diri dan sering kali sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Norma-norma sosial yang ada di dalam kelompok ini dapat mempengaruhi perilaku siswa, termasuk dalam hal melakukan atau menoleransi tindakan *bullying*. Di sisi lain, kebijakan sekolah, peran guru, dan dukungan dari orang tua juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam mengatasi atau mencegah perilaku *bullying*.

Berbagai bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa adalah *bullying* fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Selain itu, tindakan yang serupa pula yang sering dilakukan oleh siswa yaitu perilaku *bullying* verbal seperti julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip.

Menurut Agus Sampurno dalam (Trevi, 2010), terdapat beberapa tanda dan karakteristik pelaku *bullying* di sekolah, yaitu: memiliki sikap agresif dan cenderung mendominasi orang lain, sering bersikap menjengkelkan, bersifat tertutup sehingga sulit didekati, serta adanya laporan dari siswa lain mengenai tindakan kekerasan atau perkelahian yang dilakukan oleh anak tersebut. Pelaku biasanya dengan sengaja menyakiti anak lain, ada bukti bahwa ia merusak barang milik orang lain atau anak lain, memanfaatkan orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkan, dan kerap berbohong mengenai perilakunya. Ketika diajak bicara, pelaku menunjukkan sikap tidak pantas, sering bermuka masam, serta menolak mengakui kesalahan atau bertanggung jawab atas tindakannya. Jika mengakui kesalahan, biasanya tidak menunjukkan penyesalan atau empati yang tulus. Pelaku terlihat menikmati menyakiti orang lain dan merasa senang melihat mereka menderita. Ia juga cenderung melihat teman yang lebih lemah sebagai sasaran, sering membuat cerita atau komentar provokatif, seperti menyalahkan, mengkritik, atau menuduh orang lain secara tidak benar, dengan tujuan menempatkan mereka dalam masalah.

*Bullying* tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya memberikan dampak negatif baik bagi pelaku itu sendiri maupun terhadap korban *bullying* dalam jangka pendek atau panjang. Beberapa dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku *bullying* yaitu siswa sering bolos, merasa terintimidasi, terisolasi, ketakutan, kecemasan dan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa bahkan adanya permintaan pemindahan sekolah. Pihak sekolah, termasuk guru, serta orang tua cenderung kurang peduli atau kurang aktif dalam menangani masalah *bullying* karena kurangnya pemahaman mereka tentang fenomena tersebut. Siswa yang menjadi korban sering kali diintimidasi agar tidak menceritakan pengalaman mereka kepada siapa pun, sehingga mereka merasa takut untuk berbicara.

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan reward atau penguatan dari prilakunya. Si pem-*bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak outsider, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuiya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya dengan apa yang dilakukan pihak outsider tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak dilingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *bully*, *assisten* atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuriko Adriel dan Endang Sri Indrawati (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku *bullying* pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang antara lain adalah lingkungan. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karin, Suhadianto & Herlan penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* pada mahasiswa, sementara konformitas pada mahasiswa tidak berkorelasi secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Ini menunjukkan bahwa penguatan harga diri mahasiswa sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

Sejalan dengan penelitian Grista, Damanik dan Ratna (2019) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia yang menjadi partisipan mengingat bahwa *bullying* pernah terjadi di SMA/SMK asalnya. Konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, perundungan di SMA masih sering terjadi. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal disusul dengan perundungan berbentuk sosial seperti pengucilan dan fitnah, serta berbentuk elektronik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku *bullying* verbal di SD 40 Banda Aceh menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif diantara ke dua variabel penelitian, semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa maka akan semakin rendah perilaku perundungan verbal.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan Skala Perilaku *Bullying*. Penelitian ini adalah telah terjadi *bullying* pada siswa dan teman memiliki peran yang sangat penting pada kasus *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, peneliti perlu menindak lanjutkan perilaku *bullying* pada siswa. Meskipun penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui gambaran diri remaja yang mengalami *bullying*, penelitian lebih lanjut tentang masalah *bullying* ini diperlukan karena masih banyaknya kasus *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melihat perilaku *bullying* pada siswa di SMP X di Kabupaten Gresik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Di Indonesia rata-rata usia tingkat pendidikan SMP adalah umur 12-15 tahun. Pelajar atau siswa umumnya adalah anak-anak yang berada pada masa remaja. Masa remaja mengalami perubahan pada hubungan sosialnya yang lebih tertarik pada pergaulan kelompok teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya.

Pada tahap ini, remaja berada di tengah-tengah fase perkembangan psikososial, yang menghubungkan rasa aman dari masa kanak-kanak dengan kemandirian sebagai orang dewasa. Hal ini menggambarkan bahwa remaja cenderung bereksperimen dengan berbagai identitas dan peran sosial tanpa memiliki tanggung jawab sosial yang besar. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang khas dan unik.

Perkembangan remaja sering dikaitkan dengan meningkatnya kecenderungan untuk mengambil risiko dan reaktivitas emosional yang lebih tinggi. Hal ini biasanya terjadi bersamaan dengan perubahan di sekolah maupun lingkungan sosial, seperti lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya dan berkurangnya waktu dengan orang tua (Jaworska dan MacQueen, 2015).

Perubahan perilaku ini merupakan bagian dari proses perkembangan. Faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal, turut memengaruhi dan memperkuat perilaku tersebut. Penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi pendapat orang lain ke dalam diri seseorang terjadi pada tingkat neural dan perilaku, dan berlanjut hingga masa remaja. Hal ini menegaskan bahwa masa remaja adalah periode penting di mana persepsi tentang diri mulai terinternalisasi (Crujisen, et. al., 2019).

Kepuasan remaja terjadi saat ketika diterima di dalam kelompok yang berisikan teman sebayanya. Begitu sebaliknya, remaja akan merasa cemas dan tertekan jika ditolak oleh kelompok teman sebayanya. Hal tersebut yang menyebabkan remaja melakukan konformitas dengan teman sebayanya. Remaja yang terlibat konformitas pada kelompok akan melakukan sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, meskipun tindakan atau kegiatan tersebut tidak sejalan dengan karakter dan nilai internal seperti perilaku ikut-ikutan teman dalam melakukan agresivitas (Raviyoga dan Marheni, 2019).

Santrock, (2007) menyatakan bahwa teman sebaya berperan penting dalam perkembangan remaja, dimana berbagai informasi dan pengalaman yang penting didapatkan dari remaja diluar keluarganya. Konformitas sering kali terjadi di kalangan

remaja, terutama di sekolah, di mana tekanan untuk diterima oleh teman sebaya sangat kuat. Siswa yang berusaha untuk tidak berbeda dari kelompoknya mungkin terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, pengikut, maupun sebagai penonton yang tidak berani melaporkan tindakan tersebut. Mereka cenderung mematuhi norma kelompok meskipun hal itu bertentangan dengan nilai-nilai moral mereka sendiri, karena takut akan konsekuensi sosial, seperti dikucilkan atau diejek.

Penelitian sebelumnya oleh Ballerina dan Immanuel (2019) mengkaji perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP di Yogyakarta. Penelitian tersebut mengungkap bahwa *bullying* memang terjadi di kalangan siswa, dengan teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam kasus-kasus *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan penelitian mengenai pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi gambaran diri siswa yang mengalami *bullying*, penelitian lebih mendalam masih diperlukan mengingat banyaknya kasus *bullying* yang terjadi. Selain itu, penelitian ini memberikan metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Beberapa hasil wawancara siswa SMP X di Kabupaten Gresik terkait Konformitas, berikut kutipannya:

Tabel 1. 2 hasil wawancara siswa konformitas

No.	Subjek	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	NAJ	Apakah anda merasa khawatir dan tertekan untuk menyesuaikan gaya atau perilaku teman-teman di kelompok pertemanan? Apakah anda merasa diterima oleh	Biasa ae mbak aku manut umum kok. Tapi ncen aku wonge elok-elokan seh aku yo bingung dewe di ambek awak ku wkwkk. Yo wes ngeneki aku mbasio ga melok gaya e arek-arek yo	Subjek merasa bahwa dirinya mudah terpengaruh oleh teman sebayannya. Namun ia menjelaskan bahwasanya jika ia tidak mengikuti gaya teman-temannya tetap diterima dalam kelompok dan subjek

		teman-teman setelah mengikuti gaya mereka? Apakah anda pernah mengikuti keputusan atau perilaku teman meskipun sebenarnya anda tidak setuju?	aku tetep digumbul kok mbak. Tau mbak, biasane nang sekolaan lak ben dino jumat onok jumatan nang sekolaan lah iku aku dijak nyelentot ambek arek-arek mencolot pager mburi asale aku emoh tapi dipekso dadi e aku melu nylentot sisan. Tapi akhire pas upacara maju nang ngarep soale kan onok absene lek sholat jumat iku.	mernah mengikuti keputusan yang dibuat oleh temannya.
2	HCS	Apakah anda merasa khawatir dan tertekan untuk menyesuaikan gaya atau perilaku teman-teman di kelompok pertemanan? Apakah anda merasa merasa diterima oleh teman-teman	Gak tertekan seh kak tapi elu-elu ae. Misal arek-arek kaos kaki e ditekuk sampai ga kelihatan lah aku ikut-ikutan jadie sampai keterusan sampe saiki. Diterimo ae kak mbasio aku ga ngikutin gaya e arek- arek mosok yo aku	Subjek tidak merasa khawatir dan tertekan ketika menyesuaikan gaya temannya malah mengikuti dengan senang hati. Ia juga tetap diterima temannya tanpa mengubah dirinya seperti gaya temannya dan subjek juga pernah

setelah mengikuti gudu niru kabeh mengikuti keputusan gaya mereka? gaya e koncoku yo yang dibuat oleh Apakah anda ga seh kak. temannya. pernah mengikuti Tau kak, pas keputusan atau pelajaran nang kelas perilaku teman terus diajak temen meskipun sebangku ku nang sebenarnya anda kantin tapi alasane tidak setuju? nang kamar mandi. Aku asline ga setuju kak tapi dipekso aku yo haus sisan seh dadie yo elu wkwk.

- 3 HAP Apakah anda Kalau saya merasa Subjek merasa merasa khawatir tertekan sedikit kak, tertekan dengan dan tertekan untuk soalnya saya lebih teman sekelasnya, menyesuaikan gaya pendiam namun karena orban merasa atau perilaku teman-teman yang berbeda dengan teman-teman di lebih bar-bar seperti teman yang lain. kelompok suka teriak-teriak Karena ia lebih pertemanan? pada saat dikelas. pendiam Apakah anda Mungkin mereka dibandingkan teman merasa merasa kurang menerima yang lain. Dan ia juga diterima oleh saya karena saya di tidak pernah teman-teman kelas cuma akrab mengikuti keputusan setelah mengikuti dengan teman yang dibuat oleh gaya mereka? sebangku saya yang temannya. Apakah anda sama-sama pendiam, pernah mengikuti jadi saya kurang keputusan atau berintraksi dengan perilaku teman teman yang lain.

		meskipun sebenarnya anda tidak setuju?	Sampai sekarang belum pernah kak.	
4	AF	Apakah anda merasa khawatir dan tertekan untuk menyesuaikan gaya atau perilaku teman-teman di kelompok pertemanan? Apakah anda merasa diterima oleh teman-teman setelah mengikuti gaya mereka? Apakah anda pernah mengikuti keputusan atau perilaku teman meskipun sebenarnya anda tidak setuju?	Gak khawatir blas mbak lek ga di gumbul yo sek akeh koncoku kok ga nang kelas tok. Aku ga melok gaya e arek-arek aku yo jarang masuk sekolah mbak soale biasane onok latihan atletik dadi e sering dispen. Yo tau seh mbak tapi setuju-setuju ae wkwk	Subjek merasa tidak khawatir atau tertekan ketika tidak menyesuaikan perilaku temannya dan tidak mengikuti gaya temannya. Ia juga pernah dengan setuju mengikuti keputusan yang temannya buat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas narasumber menjelaskan bahwa NAJ merasa bahwa dirinya mudah terpengaruh oleh teman sebayannya. Namun ia menjelaskan bahwasanya jika ia tidak mengikuti gaya teman-temannya tetep diterima dalam kelompok dan subjek mernih mengikuti keputusan yang dibuat oleh temannya. Serta HCS tidak merasa khawatir dan tertekan ketika menyesuaikan gaya temannya malah mengikuti dengan senang hati. HAP merasa tertekan dengan teman sekelasnya, karena orban merasa berbeda dengan teman yang lain. Karena ia lebih pendiam dibandingkan teman yang lain.

Dan ia juga tidak pernah mengikuti keputusan yang dibuat oleh temannya. Dan AF merasa tidak khawatir atau tertekan ketika tidak menyesuaikan perilaku temannya dan tidak mengikuti gaya teman-tamannya.

Lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan siswa, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang siswa. Terjadinya banyak pengaruh baik dari lingkungan teman sebaya. Hal ini dapat mengakibatkan beberapa dampak positif maupun negatif, dampak positif jika seorang teman sebaya memberikan motivasi dan arahan dalam belajar maupun persoalan lainnya, namun berbeda jika dampaknya negatif seperti adanya sebuah perbuatan agresif yang disengaja dengan menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Berdasarkan wawancara siswa diatas menunjukkan bahwa konformitas dapat meningkatkan kejadian *bullying* di sekolah, karena siswa merasa terpaksa untuk mengikuti apa yang dianggap normal atau diterima oleh kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas bukan hanya memperkuat perilaku bullying, tetapi juga menghalangi upaya untuk mengatasinya, karena norma kelompok sering kali menutupi kesadaran akan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Santrock, J. W. (dalam Damayanti, R. S., dkk., 2018) menjelaskan bahwa konformitas timbul saat individu meniru perilaku individu lain karena adanya tekanan yang bisa nyata atau dibayangkan, terutama pada masa remaja di mana tekanan konformitas cenderung intens. Tekanan ini dapat berdampak baik atau buruk pada remaja, dengan konformitas positif memberikan dampak positif dan konformitas negatif memberikan dampak negatif, merupakan contoh salah satu konformitas negatif yang banyak terjadi dikalangan remaja saat ini yaitu perilaku agresif.

Motif pentingnya yang menjadi dasar kecenderungan seseorang melibatkan diri dalam konformitas diantaranya sebagai berikut : Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), Sumber konformitas ini disebut sebagai pengaruh sosial normatif, yang mencakup perubahan perilaku agar sesuai dengan harapan orang lain. Selain itu, dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional, karena itu melibatkan kecenderungan bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi mengenai berbagai aspek dunia sosial (Baron & Byrne, 2009).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pitoewas, 2018) menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, baik dalam pergaulannya ataupun cara komunikasi yang dilakukan. Penelitian Putri et al., (2017) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat memberikan pengaruh bagi remaja dalam perilaku membolos, dan juga sikap lainnya bagi anggota konformitas teman sebaya didalamnya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum & Nurjannah (2020) menunjukkan terdapat kenakalan remaja sebesar 69.7% dan ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja yang artinya remaja yang terpengaruh teman sebaya dan memiliki peluang sebanyak 1,732 kali lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan yang tidak terpengaruh. Sehingga diketahui bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang memiliki kontribusi terhadap perilaku remaja.

Pernyataan di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) pada salah satu SMA di Gorontalo. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin besar peran kelompok teman sebaya dalam mengajak temantemannya menerapkan hal-hal yang negatif, dan juga iklim di lingkungan sekolah mendukung, maka perilaku bullying pada siswa SMA di kota Gorontalo akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan peran kelompok teman sebaya mengarah pada hal-hal yang negatif, sehingga teman-teman lain yang mengikutinya akan melakukan hal-hal yang negatif pula.

Penelitian lain yang berkaitan dengan konformitas juga dilakukan oleh Saputri (2015) tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa konformitas memberikan kontribusi terhadap perilaku agresi, sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam perilaku agresi yang dilakukan oleh setiap remaja. Terdapat berbagai dampak yang disebabkan oleh perilaku konformitas negatif pada remaja, salah satunya yaitu menjadikan remaja tersebut cenderung memiliki sikap positif terhadap agresi termasuk bullying yang banyak dilakukan di sekolah menengah atas (SMA). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Esposito (2002) yang menyatakan bahwa remaja yang lebih banyak terpapar kekerasan cenderung membentuk sikap positif terhadap perilaku kekerasan, dan remaja yang tinggal di perkotaan rentan akan perilaku kekerasan atau bullying. Namun pada kenyataannya, di SMP X di Kabupaten Gresik yang jauh dari pusat perkotaan pun juga terdapat fenomena kecenderungan melakukan *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa, serta mencari tahu sejauh mana tekanan dari kelompok sebaya dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan *bullying*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dengan memberikan wawasan tentang bagaimana konformitas dapat dikurangi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa SMP X di Kabupaten Gresik.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan mengarahkan pembahasan peneliti membatasi sebagaimana yang tertera sebagai berikut :

1. Konformitas dalam penelitian ini mengarah kepada bagaimana individu tersebut mengalami perubahan perilaku yang disebabkan oleh tekanan seseorang atau kelompok, lingkungan untuk melakukan hal seperti orang lain.
2. Perilaku *bullying* pada penelitian ini mengarah kepada suatu tindakan perilaku negatif terhadap seseorang yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan maksud menyakiti yang menyebabkan korban mengalami dampak pada fisik maupun psikis.
3. Siswa yang diteliti dalam penilaian ini merupakan siswa dan siswi SMP X di Kabupaten Gresik.

### 1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah ada pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP X di Kabupaten Gresik?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP X di Kabupaten Gresik.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam keilmuan psikologi. Sekaligus bagi peneliti lain dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying*, membangun hubungan yang lebih harmonis.

#### b. Bagi Instansi

Penelitian ini membantu sekolah untuk mengevaluasi dinamika sosial di antara siswa, khususnya terkait pengaruh konformitas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Serta, merancang program atau kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah perilaku *bullying*.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang sama mengenai pengaruh antara konformitas dan perilaku *bullying*.